

Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis *Guided-Critical Reading* (GCR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD

Ressy Sabena Parirak⁽¹⁾, Imam Agus Basuki⁽²⁾, Wida Rahayuningtyas⁽³⁾

Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹ressysabenap12@gmail.com, ²imamagus@um.ac.id,
³wida.rahayuningtyas.fs@um.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 23 Juli 2024
Direvisi 08 Agustus 2024
Disetujui 20 Agustus 2024
Dipublikasikan 10 November 2025

Keywords:

*Guided-Critical Reading;
Reading Comprehension Ability,
Learning strategies*

Kata Kunci:

Kemampuan Membaca
Pemahaman; Membaca Kritis,
Strategi Pembelajaran

Corresponding Author:

Name:
Ressy Sabena Parirak
Email:
ressysabenap12@gmail.com

Abstract: *Effective learning through a love of reading allows a person to absorb and interpret information from spoken and written sources. This research aims to improve the reading comprehension skills of fourth grade students at SD Al-Hikmah Yapis through the application of the guided-critical reading (GCR) strategy. This research is classroom action research (PTK) carried out in two cycles, with researchers acting directly from the beginning to the end of the action. PTK was chosen to increase teacher professionalism and improve teaching and learning activities in the classroom. The indicator of success in the student reading comprehension test is a minimum of 75% of students reaching the KKM (≥ 60). The results of the pre-test conducted on 20 students showed that only 5 students (25%) achieved the specified KKM, while 15 students (75%) had not yet completed it. However, after implementing the GCR strategy in the learning process, the results of the post-test cycle 1 showed a positive improvement. There are 50% of students who succeed in achieving scores above the KKM, so only 50% of students have scores below the KKM.*

Abstrak: Belajar efektif melalui gemar membaca memungkinkan seseorang menyerap dan menafsirkan informasi dari lisan dan tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD Al-Hikmah Yapis melalui penerapan strategi *guide-critical reading* (GCR). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus, dengan peneliti yang bertindak secara langsung dari awal hingga akhir tindakan. PTK dipilih untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas. Indikator keberhasilan tes membaca pemahaman siswa adalah minimal 75% siswa mencapai KKM (≥ 60). Hasil pre-test yang dilakukan terhadap 20 siswa menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (25%) yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 15 siswa (75%) belum tuntas. Namun, setelah menerapkan strategi GCR dalam proses pembelajaran, hasil post-test siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan yang positif. Terdapat 50% siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM, sehingga hanya 50% siswa yang memiliki nilai di bawah KKM.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dimiliki oleh manusia yang dimunculkan dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk menyatakan pikiran, mengungkapkan perasaan atau mengetahui keinginan. Jika dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi sebagai derektif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Maka dari itu, penting bagi setiap individu untuk menguasai dan meningkatkan kemampuan berbahasa, salah satunya dengan membaca. Tarigan menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah pesan untuk memahami arti yang terkandung dalam teks (Nurjanah, R., Widiawati, U., & Suardana, 2020). Lebih lanjut, bahwa membaca merupakan suatu mode seseorang dalam mendesain sebuah amanat atau pesan. Kemampuan berbahasa dibagi menjadi empat bagian, dan salah satu kemampuan berbahasa adalah membaca (Ambarita, R. S., Wulan & Wahyudin, 2021b). Selanjutnya, membaca memiliki dua jenis, yaitu membaca nyaring yang merupakan membaca dengan bersuara, dan membaca dalam hati yang merupakan membaca tanpa suara. Sedangkan membaca nyaring terbagi ke dalam dua jenis, yaitu membaca ekstensif yang merupakan suatu kegiatan membaca cepat yang bertujuan untuk menemukan atau mengetahui inti permasalahan yang tercantum dalam teks secara cepat. Selanjutnya membaca intensif disebut sebagai membaca pemahaman adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memahami isi bacaan dengan cara membaca (Ambarita, R. S., Wulan & Wahyudin, 2021a).

Kemampuan membaca dan memahami merupakan faktor penentu dan kunci keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran. Perolehan pengetahuan banyak dilakukan oleh siswa melalui membaca, dalam hal ini membaca pemahaman. Lebih lanjut, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanah, R., Widiawati, U., & Suardana, 2020). Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami isi teks merupakan prasyarat penting untuk menguasai dan meningkatkan pengetahuan siswa. Lebih lanjut dikatakan bahwa, Pemahaman membaca adalah proses memperoleh makna yang secara positif terkait dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca dalam kaitannya dengan isi teks (Anggraini, 2021). Untuk itu, sebagai bagian dari pendidikan dasar, siswa perlu memahami pentingnya membaca pemahaman, karena ada banyak manfaat membaca dan menguasai keterampilan membaca pemahaman. Namun pada kenyataannya membaca selalu kurang diminati oleh siswa, terkadang mereka hanya membaca tanpa memahami isi bacaan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu memotivasi siswa dan memberikan sarana dan prasarana untuk membantu siswa terus membaca agar mereka tertarik pada kegiatan membaca (Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, 2018).

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif (Rahim, 2017). Artinya bahwa kemampuan membaca merupakan sebuah keterampilan yang sangat berbeda dengan keterampilan yang lain. Dalam proses kegiatan pembelajaran, kemampuan membaca merupakan aspek penting yang diperlukan dalam aktivitas belajar-mengajar, karena dengan kegiatan tersebut siswa dituntut untuk aktif dalam menggali informasi yang terkandung dalam teks bacaan, untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut, jenis membaca ini disebut kemampuan membaca pemahaman (Abidin, 2012). Dengan demikian, siswa harus berusaha meningkatkan kemampuan membaca agar mampu memahami teks bacaan yang dibacanya. Oleh karena itu seorang siswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman untuk menguasai setiap pengetahuan dan pembelajaran yang ada di sekolah.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami isi pesan atau makna yang terdapat dalam suatu bacaan secara menyeluruh dan menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca (Hamzah, R.M., 2019). Membaca pemahaman berarti seseorang dituntut untuk mengerti makna dari teks yang dibacanya sehingga dapat memperoleh informasi. Pengertian membaca pemahaman yaitu proses penggalian dan pembentukan makna secara bersamaan melalui interaksi dan keterlibatan dengan teks. Membaca pemahaman adalah kemampuan untuk mengambil informasi. Kemampuan memahami teks bacaan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, guru

yang mengajarkan keterampilan berbahasa diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik (Yarfriaty, 2016).

Pemahaman bacaan adalah proses yang kompleks yakni pembaca harus bisa menggabungkan informasi yang didapat teks dengan latar belakang pengetahuan mereka sendiri untuk memahami kata-kata tertulis dan isi yang sedang dibaca membaca pemahaman adalah suatu proses yang bersifat kompleks, meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran (Riani et al., 2021). Pentingnya kemampuan membaca pemahaman menjadi hal yang sangat penting karena dalam ujian yang diselenggarakan di tingkat internasional seperti Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) terdiri dari soal-soal yang hanya terkait dengan pemahaman bacaan. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah proses yang kompleks dengan melibatkan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengkonstruksi pesan yang terdapat dalam isi bacaan dengan menghubungkan pengetahuan, pengalaman yang dimiliki pembaca untuk memahami ide dan inti dari bacaan (Asrori, 2013).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca pula informasi yang diperoleh. Membaca merupakan jendela dunia, siapa pun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang (Redhana, 2019).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individu dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses-proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Tarigan, 2008). Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Hal ini sebagaimana dinyatakan Alderson (dalam Lin & Siriyothin, 2008) bahwa: *“Reading is such a complicated process that researchers have found it impossible to identify its overall features”*. Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan (Mahtum et al., 2023).

Mamanfaat dari guided-critical reading yang didapat siswa yaitu seperti peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan berpikir secara kritis terasah secara bersamaan, membantu dapat berfokus pada nilai-nilai penting dalam bacaan, menangkap nilai dan konteks yang dimaksudkan oleh penulis atau pembuat konten, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang baru, dapat membedakan antara fakta dan opini, terbiasa mencari tahu kebenaran sebuah informasi sebelum memberi feedback, dapat menyampaikan argumen yang baik, tanpa menghakimi penulis atau pembuat konten (Agatha Kristi Pramudika Sari & Shinta Shintiana, 2023).

Sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal pada siswa kelas IV SD Al-Hikmah Yapis. Penelitian awal ini dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2022 untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa pada teks cerita Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan tes kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan instrumen tes subjektif (tes jawaban uraian pendek) berupa teks cerita.

Penyusunan instrumen ini disesuaikan dengan tujuan kajian membaca pemahaman. Tujuan tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami teks yang dibacanya. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti, diperoleh lebih dari 85% orang siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 60. Hal tersebut ditunjukkan dari 20 orang siswa, hanya 3 orang siswa (16%) yang nilainya di atas 60 sedangkan 17 orang siswa (85%) yang nilainya di bawah 60 dan hanya memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 33,86. Hasil tes tersebut menunjukkan adanya kesenjangan prestasi siswa dalam proses memahami isi teks. Prestasi pemahaman teks antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda. Ada siswa yang mampu memahami isi teks, tetapi ada pula siswa yang dengan kondisi teks dalam waktu yang sama hanya dapat memahami sebagian isi teks. Perbedaan prestasi pemahaman ini dapat dilihat dari hasil tes membaca pemahaman, yang diperoleh oleh setiap siswa. Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman yang telah dikemukakan di atas, terdapat indikasi bahwa rendahnya prestasi pemahaman siswa itu disebabkan karena tidak diterapkannya strategi yang tepat dan sesuai dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD SD Al-Hikmah Yapis.

Pada tanggal 7 Oktober 2022 peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas IV untuk mengetahui informasi awal siswa kelas IV SD SD Al-Hikmah Yapis. Wawancara yang diajukan kepada wali kelas IV meliputi tiga pokok pembahasan, yaitu (1) mengetahui informasi awal guru dan siswa, (2) mengetahui respon siswa dan proses cara mengajar guru dalam kegiatan belajar-mengajar, dan (3) kendala yang dihadapi selama proses kegiatan belajar-mengajar serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Melalui wawancara awal ini, peneliti dapat mengetahui bahwa siswa kelas IV mempunyai keterampilan membaca yang lancar, hanya saja kemampuan memahami isi teks sangat kurang. Siswa dapat membaca dengan baik dan lancar. Namun Ketika diminta untuk menceritakan ulang mengenai bacaan yang telah dibaca siswa masih kebingungan. Rata-rata siswa membaca dengan cepat, tanpa mengulangi dan memahami makna dari isi teks yang dibacanya. Kegiatan membaca hanya sebatas membaca dengan mulut namun tidak dipahami makna dalam bacaan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman siswa sangat rendah.

Beberapa penelitian yang mendukung seperti penelitian oleh (Rahman, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di SD Muhammadiyah Girinyono. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil tes keterampilan membaca permulaan dan catatan lapangan. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa. Pada pra siklus, terdapat 11 siswa (68,75%) dari 16 siswa siswa yang belum tuntas, sedangkan yang sudah tuntas yaitu 5 siswa (31,25%). Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 siswa (43,75%) dan siswa yang belum tuntas sebesar 9 siswa (56,25%). Pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, 13 siswa (81,25%) telah tuntas sedangkan yang belum tuntas yaitu 3 siswa (18,75%).

Didukung dengan penelitian lain yang menemukan bahwa pembelajaran membaca terbimbing menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan kategori penilaian baik. Akan tetapi ketiga siswa tersebut masih perlu mendapatkan bimbingan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari. Instrumen berupa tes keterampilan membaca nyaring meliputi ucapan, frasa, intonasi, tanda baca, membaca dengan terang dan jelas, penuh perasaan, ekspresi, tidak terbata-bata, memahami bahan bacaan, dan memiliki kecepatan mata dan suara minimal tiga kata dalam satu detik (Lubis. E. L. S, 2020).

Penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Andayani. F, 2024). Data dikumpulkan melalui tes keterampilan membaca pemahaman dan pengamatan tindakan aktivitas guru serta siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, terutama pada siklus I ditunjukkan persentase 38% yang masih rendah dari target yang ditetapkan. Namun, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 83%. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, yang berawal dari persentase 77,5 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 95% Disimpulkan bahwa di dalam proses pengamatan/penelitian ini tercakup aspek identifikasi kendala, perbaikan strategi, dan refleksi yang dilakukan terhadap tindakan keduanya. Dapat

dikatakan bahwa dengan memanfaatkan metode membaca terbimbing ini secara berhasil mampu dalam mengupayakan adanya peningkatan terhadap keterampilan membaca pemahaman kritis yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap wali kelas IV tersebut, maka dicoba merefleksi masalah yang terjadi di kelas IV SD Al-Hikmah Yapis sehingga diperlukan solusi terbaik dalam memecahkan persoalan mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa dikarenakan tidak semua siswa dengan membaca dapat memahami materi yang ada di dalam bacaan tersebut. Penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Untuk itu, solusi yang diberikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *guide-critical reading* (GCR). Peneliti menggunakan strategi ini, karena siswa dituntut membaca secara kritis dari isi teks, untuk memudahkan siswa dalam menuangkan pemahaman terhadap bacaan hingga akhirnya menghasilkan sebuah argumentasi yang baik. Apabila siswa tidak mampu melakukan hal tersebut dengan baik, maka siswa tidak akan bisa menghasilkan argumentasi. Strategi GCR adalah strategi yang diadopsi dari beberapa metode membaca pemahaman. Metode tersebut, yakni metode guide reading dan metode membaca kritis. Kedua metode tersebut diadopsi oleh peneliti untuk membuat suatu gagasan baru, yang dapat menyempurnakan langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman. Strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa saat ini dalam proses belajarmengajar, dimana keadaan saat ini tidak memungkinkan untuk siswa belajar dengan efektif dan efisien.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas berdasarkan prinsip Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap tindakan mencakup empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Peneliti beserta guru observer berdiskusi dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 2. Hasil refleksi menjadi landasan untuk menentukan tindakan atau perbaikan siklus selanjutnya.

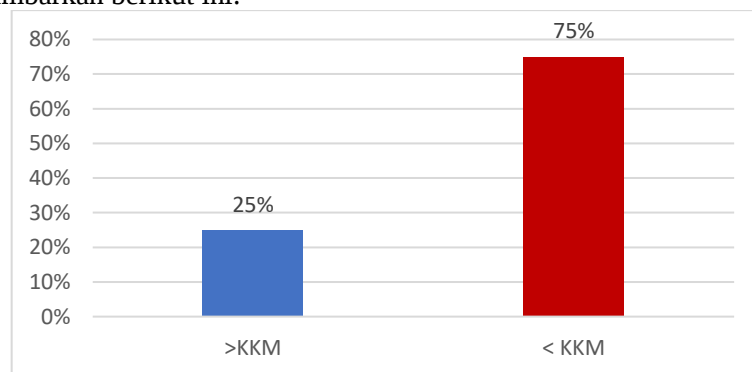
Pada perencanaan (*planning*), peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tindakan siklus I. Pada tahap pelaksanaan tindakan (*action*), peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis GCR. Pada observasi (*observation*) dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru observer selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan pada kelas IV SD Al-Hikmah Yapis dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Observer mencatat setiap aktivitas siswa dan cara mengajar guru pada saat pelaksanaan 32 tindakan siklus I. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru dan siswa sesuai dengan apa yang tercantum pada lembar observasi atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di kelas IV SD Al-Hikmah Yapis menunjukkan bahwa siswa mengalami sejumlah masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal membaca pemahaman. Untuk alasan ini, penelitian ini berkonsentrasi pada pendekatan pembelajaran yang berbasis GCR. Dalam tahapan perencanaan, peneliti merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan strategi GCR. Ini melibatkan pemilihan materi bacaan yang relevan, merancang aktivitas yang sesuai, dan menentukan indikator keberhasilan untuk evaluasi. Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi strategi GCR

yang telah direncanakan dalam kelas. Siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bahan bacaan dengan terlibat dalam membaca kritis, mengidentifikasi argumen utama, mengevaluasi bukti yang disajikan, dan membaca secara kritis. Spesialis menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati dengan hati-hati dari pengalaman yang berkembang yang terjadi di kelas sebagai tahap persepsi. Observasi ini membantu memahami respons siswa terhadap strategi GCR, mengidentifikasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi, dan mengevaluasi dampak strategi tersebut terhadap pembelajaran. Tahapan refleksi melibatkan analisis data yang terkumpul, mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan strategi, serta merumuskan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut.

Pre-test adalah tes atau evaluasi yang diberikan sebelum dimulainya pelatihan atau pembelajaran untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang materi pelajaran. Alasan *pre test* adalah untuk mengetahui tingkat informasi, kemampuan dan kapasitas anggota sebelum mengikuti persiapan atau pembelajaran, sehingga materi yang pas dapat diat ur sesuai kebutuhan anggota. *Pre-test* memberikan gambaran awal tentang tingkat pemahaman siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hasil *pre-test* ini akan menjadi acuan bagi guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa setelah proses pembelajaran selesai. Melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, guru dapat melihat peningkatan pemahaman siswa serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Data keadaan awal hasil belajar siswa di SD Al-Hikmah Yapis kelas IV dapat digambarkan berikut ini:

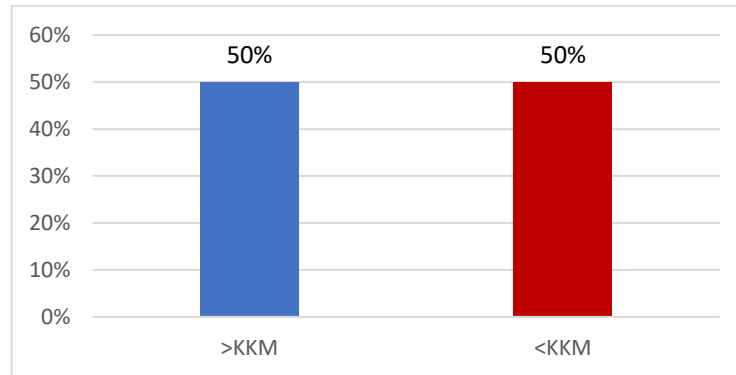


Gambar 1. Persentase Nilai Pretest Siswa

Dari grafik di atas, hanya 25% siswa, atau lima dari mereka, dapat mencapai skor di atas rata-rata, sedangkan 75% lainnya belum memenuhi kriteria pemenuhan KKM. Mayoritas siswa menunjukkan hasil yang buruk pada pengujian awal di kelas; ini dapat menunjukkan bahwa mereka tidak memahami konsep atau metode pembelajaran mereka. Hanya lima siswa yang menerima nilai di atas KKM. Dengan hanya lima siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dapat diasumsikan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan bantuan dan perhatian tambahan selama proses pembelajaran. Hasil ujian awal yang buruk menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami konsep atau bagaimana mereka belajar. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang terarah dan difokuskan pada pemahaman konsep yang lebih mendalam. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, seperti metode pengajaran yang lebih interaktif, pemanfaatan sumber daya tambahan seperti buku referensi atau media pembelajaran yang memadai, serta memberikan waktu tambahan untuk diskusi dan latihan.

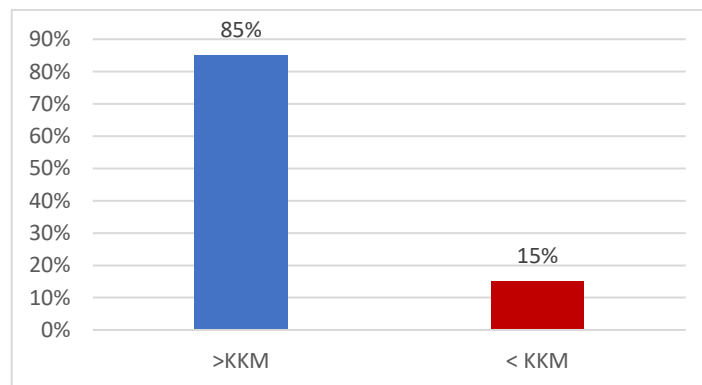
Peneliti menganalisis data *post-test* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas strategi GCR yang telah diterapkan. Peneliti membandingkan hasil *post-test* siswa sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran GCR. Hasil ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana siswa telah mengembangkan keterampilan membaca pemahaman kritis, mengidentifikasi argumen utama, mengevaluasi bukti, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bahan bacaan (Zuhari, A. E., Djumhana, N., & Mulyasari, 2018).

Pengujian post test siklus 1 dikelas menunjukkan hasil mayoritas siswa mendapatkan hasil yang baik, hal ini bisa menjadi indikasi keberhasilan peneliti menerapkan konsep dalam pemahaman konsep atau cara belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam meningkatkan kembali pemahaman siswa dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan rincian hanya 10 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dan 10 siswa telah mampu menyelesaikan KKM dengan baik. Berbanding terbalik dengan persentase nilai pretest siswa, persentase nilai post test siswa mengalami peningkatan yang signifikan, sebagai berikut.



Gambar 2. Persentase Nilai Post-Test Siswa Siklus 1

Pengujian post test siklus 2 dikelas menunjukkan hasil mayoritas siswa mendapatkan hasil yang baik, hal ini bisa menjadi indikasi keberhasilan peneliti menerapkan konsep dalam pemahaman konsep atau cara belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam meningkatkan kembali pemahaman siswa dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan rincian hanya 3 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dan 17 siswa telah mampu menyelesaikan KKM dengan baik. Berbanding terbalik dengan persentase nilai pretest siswa, persentase nilai post test siswa mengalami peningkatan yang signifikan, sebagai berikut.



Gambar 3. Persentase Nilai Post-Test Siswa Siklus 2

Dilihat dari hasil post test mahasiswa tersebut, terlihat bahwa metodologi pembelajaran yang dilakukan telah unggul secara keseluruhan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Ini menunjukkan perbedaan besar dalam skor antara hasil post-test dan pre-test. Adapun grafik peningkatan nilai sebelum dan sesudah di lakukannya pembelajaran oleh peneliti dalam pemahaman konsep atau cara belajar siswa, sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai Siswa

Dari Gambar 4 di atas dapat dilihat dengan baik bahwa peningkatan nilai siswa dilihat dari efek samping dari nilai pretest dan posttest. Terjadi peningkatan signifikan pada siswa yang mampu mencapai skor di atas KKM. Sebelum proses pembelajaran, hanya ada lima siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM pada pretest; namun demikian, hasil post test menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Pada posttest siklus 1 terdapat 10 siswa yang memiliki pilihan untuk mendapat nilai lebih dari KKM, dan pada posttest siklus 2 terdapat 17 siswa yang memiliki pilihan untuk mendapatkan nilai lebih dari KKM. Jika dilihat dari rate, sebenarnya telah terjadi peningkatan signifikan sebesar 60% dari hasil *pretest* ke *posttest*.

Penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Andayani, F, 2024). Data dikumpulkan melalui tes keterampilan membaca pemahaman dan pengamatan tindakan aktivitas guru serta siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, terutama pada siklus I ditunjukkan persentase 38% yang masih rendah dari target yang ditetapkan. Namun, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 83%. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, yang berawal dari persentase 77,5 mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 95%. Disimpulkan bahwa di dalam proses pengamatan/penelitian ini tercakup aspek identifikasi kendala, perbaikan strategi, dan refleksi yang dilakukan terhadap tindakan keduanya. Dapat dikatakan bahwa dengan memanfaatkan metode membaca terbimbing ini secara berhasil mampu dalam mengupayakan adanya peningkatan terhadap keterampilan membaca pemahaman kritis yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian lain menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa di kelas kontrol yaitu rata-rata *pre-test* 69,00 dan hasil *post-test* rata-ratanya menjadi 75,33, sedangkan pada kelas eksperimen didapatkan data hasil rata-rata *pre-test* 69,00 dan data hasil *post-test* rata-ratanya 80,17. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas control dan dikelas eksperimen sama-sama meningkat, namun berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat lebih signifikan (peningkatannya lebih besar) setelah menggunakan metode membaca terbimbing. Hasil analisa data menggunakan Uji-t juga menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara Metode Membaca Terbimbing (*Guided reading*).

Dalam refleksi ini, peneliti juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil *post-test*, seperti tingkat kesulitan bahan bacaan, faktor motivasi siswa, dan lingkungan pembelajaran. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini membantu peneliti dalam menafsirkan hasil *post-test* dengan lebih baik. Berdasarkan analisis hasil *post-test* dan refleksi yang dilakukan, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran GCR dalam meningkatkan pembacaan pemahaman siswa. Jika terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor *post-test*, hal ini menunjukkan bahwa strategi GCR efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun, jika hasilnya tidak memuaskan, peneliti dapat merekomendasikan penyesuaian atau perbaikan yang diperlukan pada strategi pembelajaran GCR. Dengan

menggunakan post-test sebagai alat evaluasi dalam tahap refleksi, peneliti dapat memperoleh bukti kuantitatif tentang efektivitas strategi pembelajaran GCR. Hal ini membantu mereka dalam membuat kesimpulan yang lebih akurat dan memberikan arahan yang tepat dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif di masa depan.

Keefektifan multimedia interaktif didapat dari data evaluasi siswa, dengan cara menguji keefektifan multimedia melalui kegiatan pre-test dan post-test. Hasil kedua tes dibandingkan kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari *pre-test* pada uji coba perorangan mencapai skor 140. Nilai terendah yaitu 45 dan nilai tertinggi mencapai 50. Pada post-test mencapai skor 250 dengan nilai terendah 75 dan tertinggi 90. Selanjutnya dilakukan uji coba kelompok kecil dengan jumlah siswa 15 mencapai jumlah nilai 870 pada hasil pre-test. Nilai tertinggi mencapai 65 dengan nilai terendah 50. Kemudian naik pada hasil post-test mencapai 1350 dengan nilai terendah 80 dan tertinggi 100. Uji terakhir ialah uji coba lapangan dengan jumlah siswa 44 siswa yaitu nilai pre-test hanya mencapai 2365 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi mencapai 65 kemudian naik pada nilai post-test mencapai 3965 dengan nilai terendah 80 dan tertinggi mencapai 100. Kesimpulannya pada kegiatan pre-test menuju post-test terdapat kenaikan nilai sehingga dikatakan multimedia interaktif materi cuaca memenuhi kriteria efektif. Terlihat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan multimedia interaktif materi cuaca yaitu dari 62 siswa kelas 3 SDN Bareng 2 adalah 54,43% pada pre-test kemudian naik 89,75% pada post-test.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, E. L. S, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran membaca terbimbing menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan kategori penilaian baik. Akan tetapi ketiga siswa tersebut masih perlu mendapatkan bimbingan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari. Instrumen berupa tes keterampilan membaca nyaring meliputi ucapan, frasa, intonasi, tanda baca, membaca dengan terang dan jelas, penuh perasaan, ekspresi, tidak terbata-bata, memahami bahan bacaan, dan memiliki kecepatan mata dan suara minimal tiga kata dalam satu detik.

Hal ini relevan dengan penelitian oleh (Rahman, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di SD Muhammadiyah Girinyono. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil tes keterampilan membaca permulaan dan catatan lapangan. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa. Pada pra siklus, terdapat 11 siswa (68,75%) dari 16 siswa siswa yang belum tuntas, sedangkan yang sudah tuntas yaitu 5 siswa (31,25%). Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 7 siswa (43,75%) dan siswa yang belum tuntas sebesar 9 siswa (56,25%). Pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, 13 siswa (81,25%) telah tuntas sedangkan yang belum tuntas yaitu 3 siswa (18,75%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Munawwarah et al., 2021) Data yang dikumpulkan membuktikan bahwa siswa terlibat, bekerja sama, dan berhasil membuat cerita pendek yang tidak hanya merangkum teks tetapi juga menyertakan sudut pandang mereka tentang teks tersebut. Selain itu, para siswa juga mengungkapkan bahwa mereka menemukan cara yang menarik untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap cerita yang diberikan. Bukti penelitian menunjukkan bahwa *guided-critical reading* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang sedang mereka baca. *Critical reading* adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi sebuah bacaan atau konten serta memberikan argumen yang jelas berdasarkan dari hasil analisis dan evaluasi tersebut.

SIMPULAN

Berbagai kegiatan pembelajaran GCR telah dirancang untuk memberikan panduan dan bimbingan kepada siswa dalam memahami teks secara kritis dan mendalam. Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa selama periode waktu tertentu dan mendokumentasikan perubahan yang terjadi setelah penerapan GCR. Dengan menerapkan strategi GCR secara teratur dalam pembelajaran, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka dan menjadi pembaca yang lebih kritis dan analitis. Hal ini dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan dan

memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Dari penelitian yang telah dilakukan, strategi GCR yang diimplementasikan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Al-Hikmah Yapis yang terbukti pada saat dilakukannya pre-test hanya sejumlah 5 siswa yang dinyatakan lulus dari 20 siswa, dan saat posttest siklus 1 terdapat 10 siswa yang mampu memperoleh nilai di atas KKM, dan posttest siklus 2 terdapat 17 siswa yang mampu memperoleh nilai di atas KKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refrika Aditama.
- Agatha Kristi Pramudika Sari, & Shinta Shintiana. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 113–122. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.2818>
- Al-Munawwarah, S. F., Gustine, G. G., & Musthafa, B. (2021). Fostering Students' Critical Reading Through Digital Short Story Trailer Project. *Proceedings of the Thirteenth Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2020)*, 546(Conaplin 2020), 539–545. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210427.082>
- Ambarita, R. S., Wulan & Wahyudin, D. (2021a). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Ambarita, R. S., Wulan & Wahyudin, D. (. (2021b). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Andayani, F, Dkk. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Nonfiksi melalui Metode Membaca Terbimbing (Guided Reading) pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Basicedu.*, 08(01), 454–465.
- Anggraini, C. C. D. (2021). Analisis Penilaian Ahli Terhadap Prototipe Bahan Ajar Cerita Dongeng Berwawasan Nilai Karakter. *Jurnal Didaktika Tauhidi*, 6(2), 113–129.
- Asrori. (2013). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 67–79.
- Hamzah, R.M., Dkk. (2019). Penerapan Metode Guide Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*, 4 (3), 338–348.
- Lubis. E. L. S, Dkk. (2020). Pembelajaran Membaca Terbimbing Dalam Membantu Kesulitan Siswa Membaca Nyaring. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris.*, 02((01)), 2715–6176.
- Mahtum, R., Hayuning, M., Priyadi, P., Magfiroh, A. Z., Diah, N., Lestari, S., & Java, E. (2023). Analysis of Advanced Mathematics Books Based on Pancasila Profile on Critical. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 135–150.
- Nurjanah, R., Widiawati, U., & Suardana, I. M. (2020). Big Book dan Sustained Silent Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 920–925.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
- Rahim, F. (2017). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Rahman, A. F. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Membaca Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 Tahun Ke-7.*, 22(32), 1.744-1.751.
- Redhana. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 2239–2253.
- Riani, N., Ngatman, N., & Suryandari, K. C. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 6 Jatisari Kedungreja, Kab. Cilacap Tahun Pelajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i2.50922>
- Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.

- Yarfriaty. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode Membaca Kritis pada Siswa Kelas V SD Negeri 18 Kampung Pansur Kecamatan Koto XI Tarusan Tahun Pelajaran Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan.*, 4(1), 122–129.
- Zuhari, A. E., Djumhana, N., & Mulyasari, E. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Guide Reading (GR) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Universitas Pendidikan Indonesia.*, 11(43), 22–32.